**RESPON PANTANG MENYERAH TOKOH KOYAMA
DALAM NOVEL *HOUKAGO NI SHISHA WA MODORU*
KARYA AKIYOSHI RIKAKO: PSIKOLOGI KEPRIBADIAN SKINNER**

Meriani¹, Tienn Immerry², Femmy Dahlan³

¹Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

E-mail: mery.andayani1995@gmail.com

²Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

E-mail: immerry20@bunghatta.ac.id

³Dosen Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

E-mail: femmydahlan@bunghatta.ac.id

METODE

PENDAHULUAN

Pribadi manusia pada dasarnya dapat berubah. Perubahan itu terjadi akibat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya, pertama, faktor dari dalam yang dibawa sejak lahir dan kedua, faktor dari luar atau pengaruh lingkungan. Faktor dari luar atau pengaruh lingkungan dapat menjadi stimulus bagi individu. Ada tiga lingkungan yang dapat menjadi stimulus bagi tokoh, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial[1].

Psikologi kepribadian Skinner mengenal istilah stimulus dan respon. Stimulus adalah hal dari luar diri manusia yang mempengaruhi dan menimbulkan respon. Respon adalah tingkah laku manusia yang muncul akibat stimulus[1]. Skinner membagi stimulus menjadi dua, yaitu stimulus tak berkondisi dan stimulus berkondisi. Skinner juga membagi respon menjadi respon tak berkondisi dan respon berkondisi[2].

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan stimulus berupa lingkungan dan respon tokoh Koyama terhadap lingkungan barunya. Batasan penelitian ini fokus kepada analisis stimulus berkondisi dan respon berkondisi tokoh karena tokoh Koyama mengalami pertukaran raga/tubuh, sehingga merupakan kondisi tidak alami.

Berdasarkan tinjauan pustaka ditemukan delapan penelitian sebelumnya [3], [4], [5], [6], [7], [8], [9], dan [10]. Dari beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang membahas mengenai respon tokoh Koyama karena adanya stimulus berupa lingkungan. *Novelty* atau kebaruan penelitian ini adalah membahas respon tokoh setelah mendapat stimulus berupa lingkungan.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan objek penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang tampak[11]. Metode ini digunakan untuk menguraikan data sesuai teori. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan stimulus yang mempengaruhi tokoh dan respon yang muncul akibat stimulus berupa lingkungan. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mencatat berbagai jenis kutipan dari berbagai sumber, kemudian data yang telah diperoleh dijadikan bahan untuk penelitian[12]. Sebagai data primer adalah novel *Houkago ni Shisha wa Modoru (The Dead Returns)* karya Akiyoshi Rikako[13], diterbitkan oleh penerbit Futabasha tahun 2017 dengan jumlah 280 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stimulus yang berasal dari lingkungan baru Koyama ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Begitu juga dengan respon tokoh Koyama, dianalisis langsung setelah analisis stimulus. Bentuk respon tokoh Koyama adalah menerima tanggung jawab, bersikap terbuka, bersikap optimis, pantang menyerah, bersikap patuh, percaya diri, mampu mengingat pelajaran, mengintrospeksi diri, berani, mencari petunjuk, memberi toleransi, menjadi aktif di kelas, menjadi akrab, dan terampil. Pada tulisan ini contoh kutipan yang dicantumkan adalah respon pantang menyerah.

1. Stimulus Lingkungan Keluarga dan Respon

Lingkungan keluarga yang menjadi stimulus bagi Koyama adalah Yumiko dan Joshua. Stimulus berkondisi dari Yumiko adalah kasih sayang, rasa aman, mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pikiran, dan penerimaan. Stimulus berkondisi dari Joshua adalah kasih sayang, rasa aman, penerimaan, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

Kutipan berikut merupakan stimulus dari Yumiko, lingkungan keluarga Koyama.

「^{さび}なんだか、寂しいんだもの。まるで、^{きゃく}しんちやんじやないみたいで。いつまでもお客さんみたい.....」(112)

Entahlah," lanjutnya. "Aku hanya merasa sepi. Rasanya seperti bukan Shin-chan. Rasanya seperti berbicara dengan tamu.

Yumiko yang merasa sepi dan merasa asing dengan anaknya sendiri mencoba mendorong Koyama untuk menyatakan perasaan dan pikirannya dengan menyebutnya seperti tamu. Stimulus ini merupakan stimulus berkondisi dari Yumiko karena menginginkan anaknya dapat mengingat kembali masa lalu sebelum kecelakaan. Yumiko tidak mengetahui bahwa saat ini Koyama yang berada di raga anaknya, Shinji.

Respon berkondisi Koyama dari stimulus Yumiko adalah menerima tanggung jawab, terbuka, bersikap optimis, pantang menyerah, dan patuh. Respon Koyama dari stimulus Joshua adalah terbuka dan pantang menyerah.

Respon Koyama dari stimulus Yumiko terdapat pada kutipan berikut.

それは ^{しかた}仕方 ^{おも}がないことなんだと思う。でも、^{ぼく}だから ^{ほう}といって ^{あきら}僕の方がはなから 諦めてしまっ
てはダメだろう(113)

Mungkin memang beginilah adanya. Namun, tidak baik pula jika aku yang menyerah.

Koyama berusaha agar Yumiko tidak merasakan kehadirannya di raga anaknya. Respon berkondisi pantang menyerah Koyama ini muncul akibat stimulus berkondisi dari Yumiko.

2. Stimulus Lingkungan Sekolah dan Respon

Stimulus dari lingkungan sekolah, yaitu dari Sakamoto Sensei dan murid-murid perempuan. Stimulus berkondisi dari Sakamoto Sensei adalah memberi perhatian, mendorong siswa melakukan yang terbaik, memberi tugas secara jelas, dan

menggunakan metode belajar yang menarik. Stimulus berkondisi dari murid-murid perempuan, yaitu hubungan interpersonal yang hangat, kohesif, dan dingin.

Kutipan berikut merupakan stimulus lingkungan sekolah dari murid-murid perempuan.

^{たかはしくん}「高橋君 ^{てつ お た}って、鉄オタ ^{い が い}なんだ? 「やだー、
^{かわい}意外」 「^{おも}可愛い」 ^{くしやう}思わず苦笑した。(81)
“Takahashi *kun otaku* kereta api, ya?” “Uwaaah, tidak kusangka.” “Manisnya!” Aku tersenyum kecut.

Data pada kutipan di atas merupakan hubungan interpersonal yang kohesif antara murid perempuan dan Koyama. Murid perempuan mempengaruhi Koyama dengan terus memperhatikan Koyama. Stimulus berkondisi sengaja mereka lakukan dengan tujuan mendekati diri dengan Koyama (dalam raga Shinji) yang berwajah tampan.

Respon Koyama yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

^{ぼく}僕の ^{しょうたい}正体を ^{さと}悟 ^{いま}られたくない。 ^{ぼく}今の僕、
^{たかはししんじ}高橋真治 ^{むかし}と ^{ぼく}昔の ^{そんざい}僕の ^{つな}存在を、繋
がれてほしくない。(26)

Aku tidak mau menampakkan identitasku yang sebenarnya. Aku tidak mau mereka menghubungkan keberadaanku yang sekarang, Takahashi Shinji dan aku di masa lalu.

Respon berkondisi Koyama pantang menyerah muncul dari stimulus berkondisi murid-murid perempuan padanya. Koyama yang sekarang (dalam raga Shinji) tidak ingin dihubungkan dengan Koyama yang dulu.

3. Stimulus Lingkungan Sosial dan Respon

Stimulus dari lingkungan sosial didapat dari Maruyama, Takahashi, Sasaki, Arai, dan Tanaka. Stimulus berkondisi dari Maruyama adalah mengajarkan kontrol tingkah laku sosial, saling bertukar perasaan dan masalah, dan mengajarkan perilaku buruk. Stimulus berkondisi dari Takahashi adalah mengajarkan interaksi dengan orang lain dan mengajarkan perilaku buruk. Stimulus berkondisi dari Sasaki adalah mengajarkan interaksi dengan orang lain, saling bertukar perasaan dan masalah, dan mengembangkan keterampilan dan minat. Stimulus berkondisi dari Arai adalah mengajarkan interaksi dengan orang lain dan mengajarkan kontrol tingkah laku sosial. Stimulus berkondisi dari Tanaka adalah

mengajarkan kontrol tingkah laku sosial dan mengembangkan keterampilan dan minat.

Kutipan berikut merupakan stimulus lingkungan sosial dari Maruyama.

まるやま い こえ
「丸山さん？」「そろそろ行かなくちや」声
もかばそくなっている。(258)

Sosok Maruyama terlihat mengabur untuk sesaat.

“Maruyama-san?”

“Aku harus pergi.” Suaranya juga terpecah-pecah.

Maruyama yang saling bertukar perasaan dan pikiran dengan Koyama berpamitan kepada Koyama. Stimulus ini merupakan stimulus berkondisi dari Maruyama karena dilakukan agar Koyama tahu ia akan pergi dan tidak pernah kembali lagi.

Kutipan berikut merupakan respon Koyama karena lingkungan sosial.

だれ きょうしつ かた ふる
誰もいない教室で、ただひとり、肩を震わ
な つづ せ なら
せて泣き続けた。ひとしきり泣いて、洗い
ば かお なら こうてい
場で顔を洗ってから校庭に戻る。(260)

Di ruang kelas yang kosong, aku menangis hingga bahu gemetar. Setelah puas menangis, aku membasuh wajahku di kamar kecil, lalu kembali ke halaman sekolah.

Kutipan di atas menunjukkan respon berkondisi Koyama yang menangis sedih hingga bahunya gemetar lalu membasuh wajahnya dan kembali ke halaman sekolah. Hal ini merupakan respon Koyama yang pantang menyerah meskipun ia sangat sedih ketika Maruyama pergi, namun ia lalu bangkit lagi dan segera pergi ke halaman sekolah untuk bergabung bersama yang lainnya dalam penutupan festival sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan stimulus berkondisi menghasilkan respon berkondisi. Tokoh Koyama yang ingin kembali pada raganya sendiri menunjukkan respon pantang menyerah paling banyak dari stimulus lingkungan sosial (kelompok teman sebaya) karena dari sinilah penyebab awal terjadinya pertukaran raga. Respon berkondisi tokoh Koyama paling dominan, dengan jumlah 24 data, adalah respon pantang menyerah. Respon pantang menyerah dari lingkungan keluarga ada 4 data, lingkungan sekolah ada 4 data, dan lingkungan sosial ada 16 data.

Saran bagi penelitian selanjutnya, novel ini masih bisa dikaji dengan pendekatan psikologi lainnya. Lima hirarkhi kebutuhan menurut Maslow dapat menjadi alternatif bagi peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Endraswara. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Yogyakarta, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- [3] P. Refriyanti. 2016. Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* Karya Rikako Akiyoshi; Analisis Unsur Intrinsik. *Skripsi*. Universitas Andalas, Padang.
- [4] S. Nurani. 2017. Konflik Batin Tokoh Koyama Nobuo dalam Novel *Houkago ni Shisa wo Modoru* Karya Akiyoshi Rikako: Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Andalas, Padang.
- [5] R. Cesari. 2017. Kehidupan Remaja Jepang Dalam Novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* Karya Akiyoshi Rikako. *Skripsi*. Universitas Andalas, Padang.
- [6] D. Sari. 2017. Analisis Psikologi Abnormal Pada Tokoh Koyama Dalam Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* Karya Akiyoshi Rikako. *Skripsi*. Universitas Darma Persada, Jakarta.
- [7] Zilgayatri dkk. 2018. Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Koyama Nobuo dalam Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* Karya Akiyoshi Rikako. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta, Padang.
- [8] V. Afra. 2018. Analisis Kepribadian Koyama Nobuo dalam Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* Karya Akiyoshi Rikako: Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [9] N. Rahmadini. 2018. Analisis Konsep *Supranatural Out of Body Experience* (OBE) dan Kecemasan pada Tokoh Koyama Nobuo dalam Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* Karya Akiyoshi Rikako. *Skripsi*. Universitas Darma Persada, Jakarta.
- [10] Julisman dkk. 2018. Polisemi Verba Dasu dalam Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru Karya Akiyoshi Rikako*. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta, Padang.
- [11] H. Nawawi. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- [12] M. Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- [13] A. Rikako. 2017. *Houkago ni Shisha wa Modoru*. Tokyo, Futabasha.